

BAB II

LANDASAN TEORI.

A. Pengasuhan Orang Tua

1. Pengertian Orang Tua

Orang tua adalah tempat anak mencurahkan isi hati, tempat mengadu, tempat mendapatkan curhan cinta belaian kasih sayang. Rahman menyatakan, orang tua merupakan orang yang sangat berpengaruh terhadap pendidikan anak, sebab orang tua merupakan guru pertama kali dan guru utama bagi anak. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk membentuk dan membina anak-anaknya baik dari segi psikologis maupun fisiologis. Kebijakan orng tua sangat diperlukan, karena hal itu merupakan bekal utama dan modal utama untuk menghadapi anak, pengakuan bahwa setiap anak yang terlahir mempunyai kekhususan tersendiri. Karena itu, sikap dan perlakuan pun harus disesuaikan dengan kondisi anak¹

2. Pengasuhan

Menurut Gunarsa, pengasuhan merupakan cara orang tua bertindak sebagai orang tua terhadap anak-anaknya dimana mereka melakukan serangkaian usaha aktif. Pengertian lain menurut Petranto,

¹ Mutoharoh, *Upaya Orang Tua Dalam Memenuhi Kebutuhan Pendidikan Anak Pada Keluarga Nelayan Desa Bandengan Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara*, (Skripsi, UNNES Semarang, 2016), 18

pengasuhan merupakan perilaku yang diterapkan pada anak bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu.²

Di dalam Islam juga terdapat pandangan mengenai pengasuhan. Dimana Islam mengajarkan pentingnya membina kasih sayang dan hubungan positif di dalam keluarga. Orang tua berkewajiban untuk menyayangi dan mengasuh anak-anaknya. Dalam hadits lain diriwayatkan Ath Thirmidhi, Ibnu Jarir, Ibnu Habban dan Al Baihaqi :

خَيْرُكُمْ خَيْرٌ كُمْ لِأَهْلِهِمْ وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي

“Yang terbaik di antara kalian adalah yang paling baik terhadap keluarganya. Dan aku adalah yang paling baik terhadap keluargaku.”³

Bukti bahwa pengasuhan orang tua berpengaruh terhadap anak juga terdapat pada hadits Rasulullah, yang mengatakan bahwa orang tua mempengaruhi agama, moral dan kepribadian umum dan perkembangan anak-anak mereka. Hadits riwayat Bukhori, merupakan bukti tekstual yang paling terkenal. “Tiap bayi lahir dalam keadaan fitrah (suci membawa disposisi Islam. Orang tuanya lah yang membuatnya Yahudi (jika mereka Yahudi), Nasrani (jika mereka nasrani), atau Majusi (jika mereka majusi). Seperti binatang yang lahir sempurna, adakah engkau melihat mereka terluka pada saat lahir?”⁴

² Rabiatul Adawiyah, “Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Pendidikan Anak : Studi Pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balongan”, *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7, (Mei 2017), 34

³ Nurhadi, *Pendidikan Kedewasaan ddalam Perspektif Psikologi Islam*, (Yogyakarta : Deepublish, 2014), 92

⁴ Nurhadi, *Pendidikan Kedewasaan ddalam Perspektif Psikologi Islam*, (Yogyakarta : Deepublish, 2014), 89

Pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua juga memiliki beberapa cara. Menurut Baumrind dibedakan atas gaya pengasuhan otoriter, permisif dan otoritatif. Pengasuhan otoriter yakni model pengasuhan yang ditandai dengan banyaknya tuntutan dari orang tua terhadap anak serta kurangnya kehangatan dari orang tua. Pengasuhan permisif yakni model pengasuhan yang memiliki ciri adanya kehangatan yang berlebihan dari orang tua kepada anak serta kurang adanya aturan kepada anak. Sedangkan pengasuhan otoritatif merupakan model pengasuhan yang seimbang antara memberi aturan dan kehangatan⁵.

Ada beberapa faktor yang memengaruhi pengasuhan orang tua yakni :

a. Kepribadian orang tua

Setiap orang tua memiliki tingkat kesabaran, intelegensi, sikap dan kematangan berbeda. Hal tersebut memengaruhi kemampuan orang tua untuk memenuhi tuntutan peran sebagai orang tua.

b. Keyakinan

Keyakinan yang dimiliki oleh orang tua mengenai pengasuhan akan memengaruhi nilai dari pengasuhan serta memengaruhi tingkah lakunya dalam mengasuh anak.

c. Keadaan ekonomi

⁵ Annisa Nurul, "Pengasuhan Orang Tua Yang Seimbang Sebagai Kunci Penting Pembentukan Karakter Remaja", *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1 (April 2016), 5

Orang tua dari kelas menengah dan rendah cenderung lebih keras, memaksa dan kurang toleran dibandingkan orang tua dari kelas atas.⁶

Status ekonomi menurut Kartini Kartono, status ekonomi keluarga adalah kedudukan seseorang maupun keluarga di masyarakat berdasarkan pendapatan. Untuk menggolongkan ke dalam kelas mana seseorang disejajarkan, Nasution membagi dalam beberapa yakni. Pertama, adalah pekerjaan, artinya pekerjaan yang profesional dan menggunakan kecakapan akademis akan lebih mendapat penghargaan dari masyarakat, sehingga akan digolongkan ke dalam kelas atas. Kedua, adalah pendapatan, artinya pendapatan yang tinggi dari suatu pekerjaan yang profesional dan memiliki pendidikan akademis juga akan mendapatkan penghargaan yang lebih baik dibandingkan dengan yang hanya menggunakan tenaga kasar dan tidak berpendidikan. Selain itu, Soerjono Soekanto, juga menjabarkan faktor yang memengaruhi status ekonomi seseorang, yakni :

1. Pekerjaan

Pekerjaan seseorang akan mempengaruhi kemampuan ekonominya, untuk itu bekerja merupakan suatu keharusan bagi setiap individu, sebab dalam bekerja mengandung dua

⁶ Rabiatul Adawiyah, "Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Pendidikan Anak : Studi Pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balongan", *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7, (Mei 2017),36

segi, yaitu kepuasan jasmani dan terpenuhinya kebutuhan hisap.

Dalam pedoman ISCO (*International Standart Clasification of Oecupation*) mengklarifikasikan sebagai berikut :

- a. Pekerjaan status ekonomi tinggi yakni, PNS golongan IV ke atas, pedagang besar, pengusaha besar, dokter.
- b. Pekerjaan status ekonomi sedang yakni, pensiunan PNS golongan IV A ke atas, pedagang menengah, PNS golongan IIIb-IIIId, guru SMP/SMA, TNI, kepala sekolah, pensiunan PNS golongan IId-IIIb, PNS golongan IId-IIIb, guru SD, usaha toko.
- c. Pekerjaan status ekonomi rendah yakni, tukang bangunan, tani kecil, buruh tani, sopir angkutan dan pekerjaan lain yang tidak tentu dalam mendapatkan penghasilan tiap bulannya.⁷

2. Pendapatan

Apabila seseorang mempunyai pendapatan yang tinggi, maka dapat dikatakan bahwa tingkat ekonominya juga tinggi, begitu pula sebaliknya.

⁷ Endang Sri, "Status Ekonomi dan Intensitas Komunikasi Keluarga Pada Ibu Rumah Tangga di Panggung Kidul Semarang Utara", *Jurnal Psikologi Undip*, 14 (April 2015), 54

Berdasarkan pengglongan BPS (Badan Pusat Statistik), pendapatan penduduk dibedakan menjadi empat golongan yaitu :

- a. Golongan pendapatan sangat tinggi, jika pendapatan rata-rata lebih dari Rp. 3.500.000 per bulan.
- b. Golongan pendapatan tinggi, jika pendapatan rata-rata antara Rp. 2.500.000 – Rp. 3.500.000 per bulan.
- c. Golongan pendapatan sedang, jika pendapatan rata-rata antara Rp. 1.500.000 – Rp. 2.500.000 per bulan.
- d. Golongan pendapatan rendah, jika pendapatan rata-rata Rp. 1.500.000 per bulan.⁸

3. Pemilikan atau kekayaan

Pemilikan barang-barang yang berharga pun dapat digunakan sebagai tolak ukur. Semakin banyak seseorang itu memiliki sesuatu yang berharga seperti rumah dan tanah, maka dapat dikatakan bahwa orang itu mempunyai kemampuan ekonomi yang tinggi.⁹

Menurut Kaare Svalastoga dalam Sumardi, untuk mengukur tingkat ekonomi seseorang dari rumahnya, dapat dilihat dari :

⁸ Endang Sri, "Status Ekonomi dan Intensitas Komunikasi Keluarga Pada Ibu Rumah Tangga di Panggung Kidul Semarang Utara", *Jurnal Psikologi Undip*, 14 (April 2015), 55

⁹ Aisyah Nur Atika, "Dampak Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Ketrampilan Sosial Anak", *Pedogia : Jurnal Pendidikan*, 7 (Agustus 2018), 112-113

- a. Status rumah yang ditempati, bisa rumah sendiri, rumah dinas, menyewa, menumpang pada saudara atau ikut orang lain.
- b. Kondisi fisik bangunan, dapat berupa permanen, kayu dan bambu. Keluarga yang keadaan ekonominya tinggi, pada umumnya menempati rumah permanen, sedangkan keluarga yang keadaan ekonominya menengah ke bawah menggunakan semi permanen atau tidak permanen.¹⁰

Selain itu, BPS (Badan Pusat Statistik), seseorang dikatakan memiliki ekonomi rendah apabila :

- a. Luas lantai bangunan tempat tinggal kurang dari 8 m² per orang
- b. Lantai bangunan tempat tinggal terbuat dari tanah/bambu/kayu murahan.
- c. Dinding bangunan terbuat dari bambu/rumbia/kayu berkualitas rendah/tembok tanpa plester.
- d. Tidak memiliki fasilitas buang air besar.
- e. Sumber penerangan rumah tidak menggunakan listrik.
- f. Air minum berasal dari sumur/mata air yang tidak terlindungi/sungai/air hujan.
- g. Bahan bakar untuk memasak sehari-hari adalah kayu bakar/arang/minyak tanah.

¹⁰ Endang Sri, "Status Ekonomi dan Intensitas Komunikasi Keluarga Pada Ibu Rumah Tangga di Panggung Kidul Semarang Utara", *Jurnal Psikologi Undip*, 14 (April 2015), 55

- h. Hanya mengonsumsi daging/susu/ayam satu kali dalam seminggu.
- i. Hanya membeli satu stel pakaian baru dalam satu tahun.
- j. Hanya mampu makan satu/dua kali dalam sehari.
- k. Tidak sanggup membayar biaya pengobatan di puskesmas/poliklinik.
- l. Sumber penghasilan kepala rumah tangga adalah : petani dengan luas lahan 0,5 ha, buruh tani, nelayan, buruh bangunan, buruh perkebunan atau pekerjaan lainnya dengan pendapatan di bawah Rp. 600.000 per bulan.
- m. Pendidikan terakhir kepala rumah tangga : tidak sekolah/tidak tamat sekolah dasar (SD)/hanya SD.
- n. Tidak memiliki tabungan/barang yang mudah dijual dengan nilai minimal Rp. 500.000 seperti sepeda motor (kredit/nonkredit), emas, hewan ternak, kapal motor ataupun barang modal lainnya.

Selain itu dalam Badan Pusat Statistik juga menjelaskan bahwa seseorang dengan ekonomi rendah akan mendapatkan program dari pemerintah pusat yakni Jaring Pengaman Sosial, Bantuan Operasional sekolah, PKH, KIS dan BLT.¹¹

B. Perkembangan

1. Pengertian Perkembangan

¹¹ Widjajanti Isdijoso, "Penetapan Kriteria dan Variabel Pendataan Penduduk Miskin yang Komprehensif dalam Rangka Perlindungan Penduduk Miskin di Kota/Kabupaten", *Smeru Research Institute*, 2016, 7

Perkembangan adalah proses yang pasti dialami oleh individu untuk menuju tingkat kedewasaan (Lefran), dan berkesinambungan (Hurlock) baik pada aspek fisik maupun psikis. Perkembangan juga merupakan perubahan yang terjadi secara progresif (maju) dalam diri individu pada pola-pola yang memungkinkan terjadinya fungsi-fungsi baru. Perkembangan adalah perubahan kualitatif yang mengacu pada mutu¹².

J.P. Chaplin dalam *Dictionary of Psychology*-nya menyatakan, arti perkembangan pada prinsipnya adalah tahapan-tahapan perubahan yang progresif dan ini terjadi dalam rentang kehidupan manusia dan organisme lainnya, tanpa membedakan aspek-aspek yang terdapat dalam organisme-organisme tersebut.

Dan menurut Kartini Kartono, perkembangan merupakan perubahan-perubahan psikofisis sebagai hasil dari proses pematangan fungsi-fungsi psikis dan fisis pada anak, yang ditunjang oleh faktor lingkungan dan proses belajar dalam waktu tertentu.

Secara lebih luas, *Dictionary of Psychology* memerinci pengertian perkembangan manusia sebagai berikut :

1. Perkembangan merupakan perubahan yang progresif dan terus-menerus dalam diri organisme sejak lahir hingga mati.
2. Perkembangan berarti pertumbuhan.

¹² Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta : Kencana, 2011),29

3. Perkembangan berarti pertumbuhan dalam bentuk penyatuan bagian-bagian yang bersifat jasmaniah ke dalam bagian-bagian yang fungsional.
4. Perkembangan adalah kematangan atau kemunculan pola-pola dasar tingkah laku¹³.

2. Karakteristik

Karakteristik perkembangan terdiri atas :

- a. Perkembangan terjadi dari hal-hal yang bersifat umum ke hal-hal yang bersifat khusus.
- b. Perkembangan bersifat berkesinambungan.
- c. Setiap bagian tubuh individu mempunyai kecepatan pertumbuhannya sendiri-sendiri.
- d. Terdapat hubungan antara perkembangan yang awal dan perkembangan selanjutnya¹⁴.

3. Aspek Perkembangan

Aspek-aspek perkembangan terdiri atas :

- a. Perkembangan psikomotorik

Loree menyatakan bahwa terdapat dua macam perilaku psikomotorik utama yakni perilaku yang bersifat universal/umum yang harus dikuasai oleh setiap individu seperti memegang dan berjalan. Kedua jenis ketrampilan psikomotorik ini merupakan basis bagi perkembangan

¹³ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2003),114

¹⁴ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta : Kencana, 2011),, 32

keampilan yang lebih kompleks seperti yang kita kenal dengan sebutan bermain dan bekerja.

b. Perkembangan intelektual

Menurut Piaget, perkembangan intelektual merupakan proses yang didasarkan atas mekanisme biologis perkembangan sistem syaraf. Dengan makin bertambahnya umur seseorang, maka makin komplekslah susunan sel syarafnya dan makin meningkat pula kemampuannya. Ketika individu berkembang menuju kedewasaan, akan mengalami adaptasi biologis dengan lingkungannya yang menyebabkan adanya perubahan-perubahan kualitatif didalam struktur kognitifnya.¹⁵

c. Perkembangan bahasa

Berbahasa mencakup komprehensi maupun produksi, maka sebenarnya anak sudah mulai berbahasa sebelum dia dilahirkan. Melalui saluran *intrauterine* anak telah terekspos bahasa manusia waktu dia masih janin. Kata-kata dari ibunya tiap hari dia dengar dan secara biologis kata-kata itu masuk ke janin. Anak yang normal akan memperoleh bahasa pertamanya sekitar usia 2 sampai 6 tahun. Menurut Chomsky, kemampuan bahasa anak bukan hanya diperoleh melalui stimulus, tetapi karena anak sudah diperlengkapi sejak lahir (*innate*) dengan

¹⁵ Nuryati, "Perkembangan Intelektual Pada Anak Usia Dini", *As Sibyan*, 2 (Desember, 2017), 155

seperangkat perlatan (*device*) yang disebutnya sebagai *language acquisition device* atau peralatan perolehan bahasa.

Perkembangan bahasa pada anak tidak hanya dipengaruhi oleh neurologis tetapi juga dipengaruhi oleh biologisnya. Lenneberg mengemukakan bahwa perkembangan bahasa mengikuti jadwal biologisnya. Anak tidak dapat dipaksakan untuk dapat mengujarkan sesuatu jika kemampuan biologisnya belum memungkinkan.

Pada anak berkebutuhan khusus, perkembangan bahasanya mencapai tahap *echolalia* seperti anak pada umumnya. Akan tetapi setelah berumur satu tahun akan terjadi perbedaan sesuai dengan keterbatasan yang ada pada diri anak¹⁶.

d. Perkembangan emosi

Emosi adalah letupan perasaan yang muncul dari dalam diri seseorang, baik bersifat positif maupun negatif. Sedangkan menurut Lawrence, emosi merupakan kondisi kejiwaan manusia.

Umar Fakhruddin menjelaskan, bahwa perkembangan emosi adalah proses yang berjalan secara perlahan dan dapat dikontrol ketika menemukan perasaan nyaman, dengan kata

¹⁶ Iswah Adriana, "Memahami Pola Perkembangan Bahasa Anak Dalam Konteks Pendidikan", *Tadris*, 3 (2008), 116-117

lain perkembangan emosi merupakan belajar emosi secara bertahap.¹⁷

e. Perkembangan sosial

Pada proses integrasi dan interaksi ini faktor emosional dan faktor intelektual mengambil peranan penting. Proses ini merupakan proses sosialisasi yang mendudukan anak-anak sebagai insan yang secara aktif melakukan proses sosialisasi. Bersosialisasi dengan individu lain segera menjadi luas : ia mengenalkan kedua orang tuanya, anggota keluarganya, teman bermainnya dan teman-teman sekolahnya.

Menurut Hurlock, perkembangan sosial merupakan proses yang dijalani individu sejak lahir yang sudah memiliki bermacam-macam potensi yang diarahkan untuk mengembangkan tingkah laku sosial yang sesuai dengan kebiasaan yang dapat diterima sesuai dengan standar yang berlaku

Menurut Albert Bandura, anak belajar bertingkah laku baru dengan melihat orang lain yang melakukannya dan mengamati dari sejumlah tingkah laku.

Anak berkebutuhan khusus memiliki beberapa karakteristik perkembangan sosial sesuai dengan kondisinya, yakni :

¹⁷ Asef Umar Fakhruddin, *Sukses Menjadi Guru Paud*, (Yogyakarta : Bening, 2010), 28

1. Pada anak tunanetra, ketidakmampuannya menyesuaikan diri cenderung disebabkan oleh cara orang lain memperlakukan mereka. Keterbatasan pada mobilitas menyebabkan kepasifan dan ketergantungan pada orang lain.
2. Pada anak tunarungu, sering menunjukkan keras kepala, impulsif dan egosentris, sering merasa terasingkan.
3. Pada anak tunagrahita, cenderung lemah dalam melakukan hal-hal yang menantang, dalam menghadapi masalah cenderung pasif, perasaan negatif pada diri sendiri, perilaku cenderung agresif, konsep diri cenderung rendah.
4. Pada anak tunadaksa, kurang mampu melakukan penyesuaian yang positif, merasa tidak mampu, menarik diri dari pergaulan, dan merasa rendah diri.
5. Pada anak autis, mengalami hambatan dalam interaksi sosial, menolak untuk bertatap muka, dan akan menjauh jika didekati siapapun.¹⁸

a. Prinsip – prinsip Perkembangan

Selain itu ada beberapa prinsip perkembangan diantaranya :

- a. Perkembangan tidak terbatas hanya dalam arti tumbuh, namun perubahan yang bersifat progresif, teratur dan

¹⁸ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta : Kencana, 2011),, 39

berkesinambungan, jadi antara satu tahap perkembangan dengan tahap perkembangan selanjutnya tidak terlepas.

- b. Perkembangan dimulai dari respon-respon yang bersifat umum ke khusus. Manusia merupakan kesatuan, sehingga akan ditemui kaitan erat antara perkembangan aspek fisik-motorik, mental, emosi dan sosial. Perhatian yang berlebihan atas satu segi akan mempengaruhi segi lain.
- c. Setiap orang akan mengalami tahapan perkembangan yang berlangsung secara berantai, meskipun tidak ada garis pemisah yang jelas antara satu fase dengan fase lainnya, tahapan perkembangan ini sifatnya universal.
- d. Setiap fase perkembangan memiliki ciri-ciri dan sifat yang khas sehingga ada tingkah laku yang dianggap sebagai tingkah laku buruk atau kurang sesuai yang sebenarnya merupakan tingkah laku yang masih wajar untuk fase itu.
- e. Karena pola perkembangan mengikuti pola yang pasti, maka perkembangan seseorang dapat diperkirakan.
- f. Perkembangan terjadi karena faktor kematangan dan belajar dan perkembangan dipengaruhi faktor-faktor dalam (bawaan) dan faktor luar (lingkungan), pengalaman dan pengasuhan.

- g. Setiap individu itu berbeda, dengan lain perkataan setiap orang itu khas, tidak akan ada dua orang yang tepat sama meskipun berasal dari orang tua yang sama¹⁹.

b. Faktor yang Memengaruhi Perkembangan

Faktor yang memengaruhi perkembangan :

- a. Faktor internal atau disebut juga faktor hereditas

Faktor ini merupakan faktor yang dibawa oleh anak sejak lahir, seperti sifat-sifat turunan, bakat-bakat, pembawaan-pembawaan, dorongan-dorongan dan naluri-naluri tertentu.

- b. Faktor eksternal atau disebut juga faktor lingkungan

Faktor lingkungan disini meliputi faktor pola asuh, gizi, pengaruh dari teman, kesehatan. Disini faktor ekonomi orang tua juga berpengaruh terhadap perkembangan khususnya anak berkebutuhan khusus. Karena fasilitas belajar yang diberikan orang tua berpengaruh terhadap hasil prestasi dan perkembangan anak²⁰.

C. Anak Berkebutuhan Khusus

1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Berdasarkan batasan para ahli, anak yang tergolong memiliki kebutuhan khusus adalah anak yang secara signifikan berbeda dalam beberapa dimensi yang penting dari fungsi kemanusiaannya. Mereka yang secara fisik, psikologis, kognitif

¹⁹ Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta : Gunung Mulia, 2008), 5-6

²⁰ Ibid,177

atau sosial terhambat dalam mencapai tujuan-tujuan atau kebutuhan dan potensinya secara maksimal, meliputi mereka yang tuli, buta, mempunyai gangguan bicara, cacat tubuh, retardasi mental, gangguan emosional. Juga anak-anak yang berbakat dengan intelegensi yang tinggi, dapat dikategorikan sebagai anak khusus atau luar biasa, karena memerlukan penanganan yang terlatih dari tenaga profesional. Berkaitan dengan label kekhususan yang sering dikenakan pada seseorang, maka perlu dipahami perbedaan istilah-istilah yang bisa salah diinterpretasikan yaitu *imprament*, *disability*, dan *handicapped*²¹.

Imprament (kerusakan) biasanya dihubungkan dengan kondisi medis, adanya penyakit atau kerusakan di suatu jaringan. Misalnya, kekurangan oksigen pada waktu lahir dapat menyebabkan gangguan neurologis atau kerusakan pada otak, yang dapat membuat anak terkena kelumpuhan otak (*cerebral palsy*). Kelainan kromosom yang menyebabkan *down syndrome* atau kerusakan syaraf pada pendengaran yang dapat mengakibatkan ketulian.

Disability (kekhususan), merupakan kondisi fungsional dari kerusakan bagian tubuh. Atau kondisi yang menggambarkan adanya disfungsi atau berkurangnya suatu fungsi yang secara

²¹ Frieda Mangunsong, *Psikologi Dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Depok : LPSP3 UI, 2014), 3

objektif yang dapat diukur/dilihat, karena adanya kelainan dari bagian tubuh seseorang. Selain itu, *disability* juga dapat diartikan sebagai ketidakmampuan dalam melakukan sesuatu atau berkurangnya kapasitas untuk melakukan kegiatan dalam cara tertentu. Misalnya, tidak memiliki tangan, kelumpuhan pada bagian tertentu.

Handicapped (ketidakmampuan), merupakan konsekuensi sosial atau lingkungan dari kekhususan. Ketika masalah dari kerusakan berinteraksi dengan lingkungan/tuntutan fungsional yang dibebankan pada seorang anak berkebutuhan khusus, pada situasi tertentu. Ketidakmampuan ini belum tentu ada pada seseorang dengan kondisi khusus. Seseorang yang *handicapped* biasanya memiliki lebih dari satu masalah yang jelas²².

2. Jenis – jenis Anak Berkebutuhan Khusus

Jenis-jenis ABK yakni :

1. ABK tunanetra

Menurut Kuaffman dan Hallahan, seseorang dinyatakan tunanetra jika setelah dilakukan berbagai upaya perbaikan terhadap kemampuan visualnya, ternyata pandngannya tidak melebihi 20 derajat. Karakteristik ABK dengan tunanetra adalah :

²² Frieda Mangunsong, *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Jilid 2*, (Depok : LPSP3 UI, 2011), 5-6

- a. Penglihatan samar-samar untuk jarak dekat atau jauh. Hal ini dijumpai pada kasus *myopia*, *hyperopia* ataupun *astigmatismus*. Semua ini masih dapat diatasi dengan menggunakan kacamata ataupun lensa kontak.
- b. Medan penglihatan yang terbatas, misalnya hanya jelas melihat tepi atau sentral. Dapat terjadi pada salah satu atau kedua bola mata.
- c. Tidak mampu membedakan warna. Adaptasi terhadap terang dan gelap terhambat.
- d. Sangat sensitif/peka terhadap cahaya atau ruang terang²³

2. ABK tunarungu

Menurut Moores, tunarungu adalah kondisi dimana individu tidak mampu mendengarkan dan hal ini tampak dalam wicara atau bunyi-bunyian lain, baik dalam derajat frekuensi dan intensitas. Karakteristik tunarungu diantaranya :

- a. Ketidakmampuan memusatkan perhatian yang sifatnya kronis.
- b. Kegagalan berespons apabila diajak berbicara. Terlambat berbicara atau melakukan kesalahan artikulasi.
- c. Mengalami keterbelakangan di sekolah²⁴.

3. ABK tunawicara

²³ Frieda Mangunsong, *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Jilid 1*, (Depok : LPSP3 UI, 2014), 54-57

²⁴ Frieda Mangunsong, *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Jilid 1*, (Depok : LPSP3 UI, 2014), 82-85

American Speech-Language Hearing Association

mengemukakan kelainan bicara digolongkan menjadi kelainan komunikasi yang meliputi kelainan bicara yaitu kelainan pada suara, kelainan artikulasi dan gangguan kelancaran bicara. Kelainan bahasa meliputi bentuk bahasa, isi bahasa dan fungsi bahasa. Karakteristik anak dengan tunawicara diantaranya :

- a. Terjadi pada anak yang lahir prematur.
 - b. Kemungkinan terjadi pada anak usia 18 bulan.
 - c. Belum bisa berbicara dalam bentuk kalimat pada usia dua tahun.
 - d. Memiliki gangguan penglihatan.
 - e. Sering dikategorikan sebagai anak kikuk (*clumsy*).
 - f. Kurang bisa menyesuaikan diri.
 - g. Sulit membaca.
 - h. Sering terjadi pada laki-laki daripada perempuan²⁵.
4. ABK tunagrahita

American Association on Mental Retardation mengemukakan bahwa tunagrahita menunjukkan adanya keterbatasan yang signifikan dalam berfungsi, baik secara intelektual maupun perilaku adaptif yang terwujud melalui kemampuan adaptif konseptual, sosial dan praktikal. Karakteristik terbagi atas :

²⁵ ²⁵ Frieda Mangunsong, *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Jilid 1*, (Depok : LPSP3 UI, 2014), 111-115

- a. Anak tunagrahita ringan adalah mereka yang termasuk yang mampu dididik, tidak memperlihatkan kelainan fisik yang mencolok, sulit berkonsentrasi dalam jangka waktu yang lama, sering memperlihatkan rasa malu dan pendiam, sering mengalami frustrasi ketika diminta berfungsi secara akademis sesuai usia mereka.
- b. Tunagrahita sedang, digolongkan sebagai anak yang mampu latih untuk beberapa ketrampilan tertentu, terdapat kelainan fisik, memiliki koordinasi fisik yang buruk dan akan mengalami masalah dibanyak situasi sosial.
- c. Tunagrahita berat, anak yang memperlihatkan banyak kesulitan, tidak mampu mengurus dirinya sendiri walaupun mengenai tugas-tugas sederhana, mengalami gangguan bicara, memiliki kelainan fisik yakni sering kali lidah menjulur keluar bersamaan dengan keluarnya air liur, kepala lebih sedikit besar daripada biasanya, kondisi fisik yang lemah²⁶.

5. ABK autis

Autisme adalah gangguan dalam berkomunikasi serta tingkah laku yang terbatas dan berulang (*stereotipik*). Gangguan autisme merupakan salah satu gangguan perkembangan pervasif, berawal sebelum usia 2,5 tahun. Gejala-gejala

²⁶ Frieda Mangunsong, *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Jilid 1*, (Depok : LPSP3 UI, 2014), 129-131

utamanya adalah ketidakmampuan untuk berhubungan dengan orang lain, berbagai masalah komunikasi, mencakup kegagalan dalam mempelajari bahasa atau ketidakwajaran bicara, seperti ekolalia, dan pembalikan kata ganti; dan mempertahankan kesamaan, suatu keinginan obsesif untuk mempertahankan rutinitas sehari-hari dan lingkungan sekelilingnya selalu sama persis. Autisme merupakan suatu gangguan perkembangan pervasif yang ditandai dengan ketidakmampuan anak dalam berkomunikasi, baik verbal maupun non verbal, mengalami hambatan dalam interaksi sosial serta menunjukkan tingkah laku yang tidak biasa (DSM IV-TR 2000). Anak autisme seperti memiliki dunianya sendiri sehingga asyik dengan dunianya sendiri tanpa menghiraukan sekitarnya. Mereka menikmati dunia yang mereka miliki, dan tidak mempedulikan orang lain, sehingga gagal melakukan interaksi sosio-emosional. Karakteristiknya antara lain :

- a. Bayi atau balita yang tidak merespon ketika diangkat atau dipeluk.
- b. Tidak menunjukkan perbedaan respon ketika berhadapan dengan orang yang berbeda.
- c. Enggan berinteraksi secara aktif.
- d. Tatapan mata berbeda.
- e. Tidak tersenyum pada situasi sosial.

- f. Tidak bermain layaknya anak normal.
 - g. Sering mengulang kata yang baru saja diucapkan atau baru saja didengar.
 - h. Tidak memahami ucapan yang ditujukan pada mereka.
 - i. Asyik dengan objek dan memiliki rentang minat yang terbatas²⁷.
6. Anak dengan kesulitan belajar khusus

Menurut *Individuals with Disabilities Education Act Amendments*, anak dengan kesulitan belajar khusus adalah anak yang mengalami hambatan/penyimpangan pada satu atau lebih proses-proses psikologis dasar yang mencakup pengertian atau penggunaan bahasa baik lisan maupun tulisan, dimana hambatannya dapat berupa ketidakmampuan mendengar, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja atau menghitung. Terdapat beberapa karakteristik antara lain :

- a. Hambatan dalam orientasi ruang, arah/spatial.
- b. Hambatan dalam perkembangan bahasa.
- c. Hambatan dalam pembentukan konsep.
- d. Masalah perilaku.
- e. Memiliki sejarah kegagalan akademik.
- f. Kecemasan yang samar-samar.
- g. Perilaku yang berubah-ubah dan tidak dapat diduga²⁸.

²⁷ Frieda Mangunsong, *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Jilid 1*, (Depok : LPSP3 UI, 2014), 169-173

7. ADHD

ADHD adalah sebuah gangguan perkembangan dan neurologis yang ditandai dengan sekumpulan masalah berupa gangguan pengendalian diri, masalah rentang atensi, hiperaktivitas, dan impulsivitas yang menyebabkan kesulitan berperilaku, berpikir dan mengendalikan emosi yang mengganggu kehidupan sehari-hari. Karakteristik ADHD antara lain :

- a. Mudah terdistrak dengan stimulus lain.
- b. Tampak tidak mendengarkan ketika diajak berbicara langsung.
- c. Kesulitan mengingat dan mengikuti arahan.
- d. Kesulitan memusatkan perhatian.
- e. Pelupa dalam aktivitas sehari-hari.
- f. Tampak bingung dan mudah meluap-luap.
- g. Kesulitan memulai tugas kesulitan mengorganisir tugas.
- h. Menunda-nunda pekerjaan²⁹.

8. Tunadaksa

Merupakan anak-anak yang lahir dengan cacat fisik bawaan seperti anggota tubuh yang tidak lengkap, anak yang kehilangan anggota badan karena amputasi, anak dengan

²⁸ Ibid, 199-204

²⁹ Frieda Mangunsong, *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Jilid 2*, (Depok : LPSP3 UI, 2011), 3-4

gangguan *cerebral palsy*, anak dengan gangguan sensomotorik dan anak-anak yang menderita penyakit kronis³⁰.

9. Anak berbakat

Merupakan anak yang diidentifikasi oleh orang-orang profesional bahwa mereka memiliki kemampuan-kemampuan yang menonjol dan memberikan prestasi yang tinggi. Seperti pengamatan yang dilakukan Feldman, membatasi anak berbakat sebagai anak yang berada diatas dua persen dengan pembagian keterbakatan dalam intelektual sebesar 0,1 persen dan keterbakatan dalam bidang khusus 1,9 persen³¹.

10. Anak indigo

Menurut Chapman, anak indigo merupakan anak yang tidak mudah diatur, cenderung emosional, memiliki tubuh yang rentan dan memiliki kemampuan metafisis. Karakteristiknya antara lain :

- a. Berkemauan kuat.
- b. Keras kepala.
- c. Kreatif.
- d. Mudah terdiksi.
- e. Memiliki *old soul*.
- f. Spiritualis.
- g. Isolasionis.

³⁰ Ibid, 23

³¹ Ibid, 108

- h. Mudah bosan.
- i. Mudah insomnia.
- j. Mencari persahabatan yang dalam.
- k. Mudah menjalin hubungan dengan tanaman dan binatang³².

3. Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus

a. Tunarungu

Gangguan pendengaran merupakan suatu keadaan yang menimbulkan adanya hambatan besar dalam perkembangan bahasa secara normal, yang pada akhirnya dapat berpengaruh terhadap perkembangan aspek-aspek psikologis lain dari individu penderitanya. Meskipun penderita belum benar-benar mencapai tingkat kecacatan yang akut dan masih dalam taraf kesulitan mendengar, tetapi kondisi tersebut tetap saja menyebabkan sulitnya orang yang bersangkutan mengembangkan seluruh komponen yang diperlukan dalam kemampuan berbahasanya.

Boothroyd mengemukakan beberapa permasalahan yang pada umumnya dialami oleh penderita tunarungu, yaitu :

- 1) Problem perseptual, karena individu tidak dapat mengidentifikasi objek maupun kejadian yang ada di sekelilingnya melalui suara yang dihasilkan.
- 2) Problem bicara dan bahasa, karena individu tidak dapat mempelajari hubungan antara gerak pada mekanisme bicara

³² Frieda Mangunsong, *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Jilid 2*, (Depok : LPSP3 UI, 2011), 124-125

dengan suara yang dihasilkan, sehingga individu tidak dapat mengontrol suara ketika mencoba berbicara maupun mengucapkan kata-kata dengan benar. Oleh karena itu, seorang tunarungu pada umumnya juga mengalami tunawicara.

- 3) Problem komunikasi, yang diakibatkan oleh kemampuan bicara dan bahasa yang lemah dan ketidakmampuan dalam menangkap pembicaraan orang lain.
- 4) Problem sosial, seringkali individu menggunakan cara-cara yang tidak tepat ketika berusaha mengutarakan keinginannya, yaitu dengan perilaku-perilaku ritualistik dan manipulatif sebagai ketidakmampuan dalam menggunakan bahasa secara lisan.
- 5) Problem emosional, diawali karena individu tidak dapat merasakan kepuasan dalam kebutuhannya untuk dapat berbicara dengan orang lain.
- 6) Problem intelektual, dengan intelektualnya individu akan menggunakan segala pengetahuan yang dimiliki tersebut untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi, termasuk masalah-masalah yang berkaitan dengan penerimaan dan pengkomunikasian informasi. Seorang yang menderita tunarungu dalam hal ini akan memiliki keterbatasan dalam

pengetahuan umum dan kompetensi dalam berbahasa, yang keduanya tidak lain komponen utama dari intelegensi.³³

b. Tunagrahita

Dalam banyak hal, karakteristik penderita retardasi mental muncul sebagai manifestasi dari berbagai permasalahan kognitif yang dialami, mengingat retardasi mental juga didefinisikan sebagai suatu kondisi individu dengan tingkat kemampuan kognitif yang rendah. Hambatan lain yang terkait dengan ingatan juga terletak pada keterbatasan dalam metakognisi. Seperti diketahui, pengertian metakognisi mengacu pada kemampuan seseorang untuk mengidentifikasi bagaimana cara belajar yang dapat dilakukan serta untuk memonitor, mengevaluasi dan mengadaptasi proses belajar tersebut.

Hambatan lain yang dialami oleh penderita retardasi mental dalam hal kognitif yaitu pada kemampuan berbicara dan berbahasanya. Anak dengan retardasi mental mengalami kelambatan dalam mempelajari dan menguasai bahasa dibandingkan dengan sebayanya yang lain. Umumnya mereka memiliki jumlah kosakata yang jauh lebih sedikit dan seringkali kesulitan dalam mengkonstruksi kalimat yang tepat untuk menyatakan/menyampaikan sesuatu.³⁴

c. Tunadaksa

³³ Herdina Indrijati, *Psikologi Perkembangan Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta : Kencana, 2017), 123-127

³⁴ Ibid, 130-133

Orang tua yang terlalu bersikap melindungi secara berlebihan dapat menyebabkan anak tunadaksa mengalami ketergantungan. Anak tunadaksa yang memang sudah dari kecil maka perkembangan emosinya secara bertahap, namun apabila mengalami ketunaan saat sudah dewasa maka akan memberikan dampak yang cukup besar pada perkembangan emosinya.

Kelainan pribadi dan emosi tunadaksa juga ditentukan oleh bagaimana seseorang berinteraksi dengan lingkungannya. Yakni terhambatnya aktivitas normal sehingga dapat menyebabkan timbulnya frustrasi, timbulnya kekhawatiran orang tua yang berlebihan akan menghambat perkembangan anak, perlakuan orang sekitar yang membedakan anak dapat menyebabkan ia merasa berbeda dengan yang lain.³⁵

d. *Hyperactive*

Anak *hyperactive* dapat tertinggal satu atau dua tahun dalam perkembangan sosial mereka. Siswati menyatakan bahwa keterlambatan perkembangan sosial yang dialami anak *hyperactive* berhubungan dengan ketidakmampuan anak dalam menangkap isyarat-isyarat sosial dan pesan nonverbal yang ada pada konteks sosial. Mereka cenderung memiliki sedikit pilihan respon untuk menghadapi situasi sosial. Perilaku anak yang semauanya sendiri

³⁵ Herdina Indrijati, *Psikologi Perkembangan Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta : Kencana, 2017), 127-130

dapat menyebabkan anak mengalami kesulitan menjalin hubungan interpersonal dengan orang lain.

Anak *hyperactive* cenderung memiliki intelegensi rata-rata atau diatas rata-rata. Hal lainnya, anak *hyperactive* cenderung lebih beresiko mengalami gangguan *mood*, kecemasan dan masalah hubungan dengan orang lain.³⁶

D. Pengasuhan pada Anak Berkebutuhan Khusus

Pengasuhan anak berkebutuhan khusus perlu menggunakan pendekatan yang khusus, yang dijadikan dasar mengasuh anak berkelainan tidak terlepas darikasih sayang dan menerima kondisi anak seutuhnya. Dengan mencakup tidak bersikap memanjakan anak serta memberikan tugas semampu mereka, memberikan motivasi kepada anak sesuai dengan kemampuan yang dimiliki anak.

Monica mengungkapkan, ada beberapa bentuk keterlibatan orang tua sesuai peran dan tanggung jawab, yakni :

1. Orang tua sebagai pengambil keputusan yang dimana tanggung jawab orang tua tersebut lebih dalam membantu anak menyesuaikan diri, melakukan sosialisasi, memfasilitasi hubungan dengan saudara kandung dalam keluarga dan merencanakan masa depan anak.
2. Proses penyesuaian diri yaitu rang tua harus menerima realitas bahwa anak mereka berbeda dengan anak normal pada umumnya, memiliki kesadaran intelektual mengenai gangguan yang dialami anaknya serta

³⁶ Heri Zan Pieter, *Pengantar Psikopatologi Untuk Keperawatan*, (Jakarta : Kencana, 2011), 154

orang tua harus bisa melakukan penyesuaian emosional terhadap kondisi tertentu.

3. Sosialisasi anak yang dimana perhatian orang tua biasanya berasal dari perlakuan masyarakat normal terhadap anak berkelainan karena merasa terasingkan dan kurang menjalin sosialisasi dengan baik. Maka dari itu langkah sosialisasi bagi anak berkebutuhan khusus sebaiknya dimulai dari kehidupan yang paling dekat yaitu keluarga.
4. Memperhatikan hubungan dengan saudara-saudaranya, seperti kakak maupun adik dari anak berkebutuhan khusus juga membutuhkan pemahaman keadaan saudara mereka yang berbeda. Sehingga orang tua lebih peka terhadap keadaan mereka untuk bisa saling memahami kondisi saudara berkebutuhan khusus.³⁷

³⁷ Fidelis Waruwu, "Anak Berkebutuhan Khusus : Bagaimana Mengenal dan Menanganinya", *Jurnal Provita*, 2 (November 2006), 17